

Perubahan Perilaku melalui Reward and Punishment di Program Sekolah

Halimatur Rizqiyah¹⁾, Warsono²⁾, M. Jacky³⁾
1,2,3) Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Menurut teori behaviorisme pemberian reward and punishment diperlukan untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Pemberian reward akan diberikan kepada peserta didik yang berhasil melaksanakan program tersebut dan punishment akan diberikan kepada peserta didik yang melanggar atau tidak melaksanakan program tersebut dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pemberian reward dan punishment melalui sebuah program yang dinamakan “Kata-kata Berharga” terhadap perilaku alumni sebuah sekolah menengah pertama di daerah Bangkalan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stimulus dan respon milik B. F Skinner. Penelitian berupa *ex post facto*. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana yang kemudian diperoleh bahwa program ini sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku alumni dari SMP tersebut, terlihat dari $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu $0,745 > 0,246$. Keseimbangan antara reward dan juga punishment dapat mewujudkan rasa aman dan juga penghargaan dalam satu waktu, sesuai dengan teori motivasi dalam hierarki kebutuhan Maslow.

Kata Kunci: reward, punishment, perubahan perilaku, kata-kata berharga

Abstract

According to behaviorism theory, reward and punishment is needed to encourage desired behavior and prevent unwanted behavior. Rewards will be given to students who successfully implement the program and punishment will be given to students who violate or do not carry out the program properly. This study aims to determine the effect of giving rewards and punishments through a program called “Kata-Kata Berharga” on the behavior of ex-student of a junior high school in the Bangkalan area. The theory used in this research is the stimulus and response theory of B. F Skinner. The research is an *ex-post facto*. Data analysis used simple linear regression which later showed that this program greatly influenced the behavior change of the ex-student of the junior high school, as seen from $R_{count} > R_{table}$ which is $0.745 > 0.246$. The balance between reward and punishment can create a sense of security and reward at the same time, according to the theory of motivation in Maslow's hierarchy of needs.

Keywords: reward, punishment, change behaviour, values word

How to Cite: Rizqiyah H., Warsono, Jacky, M. (2020). Behavior Change through Reward and Punishment in School Programs. The Indonesian Journal of Social Studies, Vol 4 (2): 111-119.

*Corresponding author:

E-mail: halimatur@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya terjadi disekolah namun juga dapat terjadi diluar sekolah. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengubah manusia kearah yang lebih baik, membentuk karakter manusia yang berakhlaq dan bertanggung jawab, serta menjadikan manusia bermanfaat untuk semua makhluk. Hal ini sudah termaktub dalam tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdikbud, 2020).

Pendidikan dapat dijadikan sebagai pijakan manusia dalam mengelola pengendalian diri sehingga dalam setiap langkah dan keputusan yang dibuat dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Dalam proses pendidikan tersebut akan menuntun manusia untuk dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuannya (Yaldi dan Ariati, 2020). Penerapan nilai-nilai dalam pendidikan dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar manusia dalam proses untuk menjadikan manusia yang lebih baik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai media dalam menyalurkan nilai-nilai demi meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap siswa yang dapat dijadikan bekal hidup dimasa yang akan datang (Irwandi, dkk, 2016). Durkheim bahkan menggambarkan betapa generasi muda memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang memiliki tata nilai sendiri (Lahmi, 2016). Demi mencapai tujuan yang dimaksud, guru sebagai fasilitator diharapkan mampu untuk memberikan pembekalan yang tepat bagi peserta didik.

Dalam prosesnya, guru akan berusaha untuk memberikan stimulus kepada peserta didik dalam usaha untuk membangun motivasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan dalam perubahan perilaku. Salah satu aspek penting yang harus dilakukan guru sebagai pendidik adalah mampu mengubah perilaku peserta didiknya dari perilaku negatif menuju perilaku yang lebih positif (Diedrich, 2010). Usaha untuk mengubah perilaku merupakan tantangan tersendiri untuk para guru demi mencapai kedisiplinan dan kekondusifan lingkungan sekolah (Yost; Mosca, 2002).

Pemberian reward dan punishment sebagai bagian dari stimulus merupakan cara yang dinilai cukup efektif untuk dapat membangun ruang control dalam mengendalikan tindakan-tindakan ineffective yang dapat menurunkan tingkat kedisiplinan belajar peserta didik. Banyak sekolah yang menginginkan kedisiplinan siswa sebagai syarat yang utama bagi siswa dalam melaksanakan seluruh kegiatan sekolah (Selfert; Vornberg, 2002). Meskipun beberapa penelitian tidak mendukung adanya reward dan punishment yang diterapkan oleh sekolah hingga berusaha menghilangkannya dengan alasan untuk meningkatkan iklim positif dalam sekolah (Hoffman; Hutchinson; Reiss, 2009).

Perubahan tingkah laku dapat tercapai apabila diiringi dengan latihan yang secara terus-menerus diulang (stimulus) yang kemudian direspon oleh alam sadar maupun alam bawah sadar seseorang yang pada akhirnya akan menjadi habit dalam kehidupan seseorang. Edward Lee Thorndike dalam Muhammad Hifdil Islam (2015) menyatakan bahwa pemberian stimulus akan mempengaruhi perubahan perilaku seseorang sebagai respon dari treatment yang diberikan. Pemberian stimulus berupa program yang disertai dengan reward and punishment diberikan oleh sekolah kepada peserta didik yang kemudian akan direspon entah secara positif atau negatif oleh peserta didik.

Dalam teori behaviorisme pemberian reward and punishment diperlukan untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan (Asfar; Asfar; Halamury, 2019). Pemberian reward akan diberikan kepada peserta didik yang berhasil melaksanakan program tersebut dan punishment akan diberikan kepada peserta didik yang melanggar atau tidak melaksanakan program tersebut dengan baik. Punishment yang dimaksud tidak berupa kekerasan fisik namun lebih berupa sanksi atau penalty sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan.

Segala bentuk hukuman fisik dengan alasan mendisiplinkan seseorang tidak dapat dibenarkan karena dapat melukai fisik maupun mental seseorang (UNICEF dalam Windari, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Burrhus Frederic Skinner menjelaskan konsep belajar secara sederhana dan lebih komprehensif. Dalam penelitian Skinner yang disebut dengan Skinner's Box juga dikenal dengan operant conditioning adalah perangkat yang digunakan untuk mengamati perilaku hewan secara objektif dalam kerangka waktu yang ditentukan. Hewan akan diberi reward atau punishment karena melakukan perilaku tertentu, seperti menekan tuas (untuk tikus) atau mematak kunci (untuk merpati) (McLeod, 2018). Pada prinsipnya operant conditioning ini dalam cara kerjanya based on Thorndike (1898) dengan law of effect (McLeod, 2018). Bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan kemungkinan besar akan kembali diulang, sedangkan perilaku yang diikuti dengan dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan kemungkinan besar tidak akan terulang kembali. Reward sebagai konsekuensi yang menyenangkan akan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan yang baik dan terus dilakukan. Punishment yang digunakan sebagai konsekuensi yang tidak menyenangkan memiliki pengaruh untuk dapat mengurangi atau bahkan menghentikan seseorang untuk melakukan tindakan yang dilarang. Skinner memperkenalkan syarat baru dalam Law of Effect – Reinforcement. Perilaku yang dikuatkan akan memiliki potensi untuk berulang kembali, sedangkan perilaku yang tidak dikuatkan maka akan cenderung dihilangkan.

SMP Kanzul Ulum Burneh yang terletak didaerah pedesaan merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren dimana pemberian reward dan punishment sebagai usaha untuk mengubah perilaku siswa masih kental digunakan. Salah satu program yang ditawarkan oleh sekolah yang baru didirikan tahun 2007 ini diberi nama "Kata-kata Berharga". Program ini memungkinkan peserta didik untuk selalu menjaga kosakatanya terutama di lingkungan sekolah. Menurut Mohammad Mauludi yang merupakan Kepala Sekolah SMP Kanzul Ulum ini, "Barang siapa yang berkata-kata kotor, baik sengaja ataupun tidak disengaja dilingkungan sekolah, maka akan dikenai denda atau yustisi sebesar Rp1000,- rupiah setiap kata yang tidak pantas yang meluncur dari mulut peserta didik". Itu sebabnya program ini dinamakan "Kata-kata Berharga", yakni setiap kata kotor memiliki harga.

Tidak hanya sanksi yang patut diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan, namun reward juga diberikan kepada peserta didik yang berhasil mengendalikan kata-katanya selama 1 bulan sehingga tidak perlu meluangkan uang sakunya untuk menyumbang yustisi. Reward yang diberikan baik berupa pujian juga menerima hadiah sederhana berupa pin yang disematkan secara resmi ketika upacara bendera setiap hari senin. Hal ini dilakukan selain sebagai bentuk penghargaan dari sekolah juga bertujuan untuk memotivasi yang lain agar dapat mengendalikan kata-katanya. Pemberian reward dapat memotivasi dan mempengaruhi perilaku positif seseorang (Uno, 2012: 23).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah reward dan punishment yang telah diterapkan pada siswa SMP Kanzul Ulum Burneh Bangkalan dalam sebuah program yang dinamakan "kata-kata berharga" ini mampu mengubah perilaku para alumni yang telah melewati masa studi di sekolah menengah pertama tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *expost facto*. Desain penelitian ini digunakan dengan pertimbangan bahwa perlakuan yang menjadi penyebab terjadinya sebuah variabel telah terjadi. Kerlinger memberikan batasan penelitian *expost facto* ini dengan cukup ringkas sebagai: penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi (Danuri & Maisaroh, 2019).

Penelitian *expost facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian *expost facto* bertujuan untuk melacak kembali, jika dimungkinkan,

apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya sesuatu. Dalam penelitian ini perlakuan telah dilakukan sebelumnya selama 3 tahun dengan program yang telah dicanangkan sekolah mulai awal tahun ajaran 2017 hingga 2019 terhadap seluruh siswa SMP Kanzul Ulum Burneh Bangkalan pada saat itu. Kini siswa-siswi tersebut telah menyelesaikan pendidikannya dan telah melewati perlakuan yang berupa reward dan punishment dalam program “kata-kata berharga”. Siswa dan siswi tersebut juga telah menempuh jalur masing-masing baik melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi ataupun memilih untuk langsung bekerja.

Pengamatan dilakukan kepada orang terdekat alumni, misalnya orangtua, saudara, ataupun teman dekat alumni yang mengetahui kepribadian dan perilaku sehari-hari alumni baik dirumah ataupun disekolah. Dasar pemilihan responden ini dilakukan karena dalam mengukur perilaku terbuka, praktek dan tindakan dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung maupun melalui pihak ketiga (Notoatmodjo, 2014) . Sedangkan dasar pemilihan peneliti untuk menyerahkan observasi pada pengamat dengan alasan bahwa yang paling paham dengan kondisi responden adalah orang terdekat responden itu sendiri. Pengukuran perilaku terhadap seseorang atau responden dilakukan oleh orang yang terdekat dengan responden yang diteliti (Notoatmojo, 2014). Jadi, kuesioner dipegang oleh pengamat (orang terdekat) yang nantinya digunakan untuk menjawab pertanyaan setelah pengamatan terhadap kegiatan responden sehari-hari.

Sampel dalam penelitian ini adalah alumni SMP Kanzul Ulum Burneh dimana alumni juga merupakan bagian dari populasi sekolah. dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Alumni SMP Kanzul Ulum telah ada mulai tahun 2010 hingga saat ini terakhir alumni tahun 2021. Namun sampel penelitian ini terbatas hanya sampai pada alumni yang pernah menerima perlakuan dari program “kata-kata berharga” yakni mulai tahun pelajaran 2017/2018 hingga tahun pelajaran 2019/2020. Artinya sampel yang diperoleh dari alumni yang mendapat perlakuan program ini adalah alumni yang telah 3 tahun terlewat atau mulai tahun 2018 hingga 2020. Pada dasarnya program ini tetap dilakukan atau dicanangkan, namun karena terkendala oleh pandemic covid-19, maka program tersebut tidak dapat berjalan dengan semestinya. Pengawasan terhadap pemberian reward ataupun punishment sangat terganggu dengan pembelajaran yang tidak maksimal akibat dari pembelajaran daring.

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian yang akan diambil (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah Non Probability Sampling dengan metode sensus dimana seluruh sampel akan diambil semua. Dalam hal ini adalah seluruh alumni yang telah melewati masa perlakuan pada program “kata-kata berharga” selama 3 tahun berturut-turut yakni mulai alumni tahun 2018 hingga 2020. Teknik sampling sensus ini diambil karena jumlah sampel yang kurang dari 100 orang, sehingga seluruh alumni yang pernah menerima perlakuan program tersebut dijadikan sampel penelitian. Sampel dari penelitian ini berjumlah 64 responden dengan masing-masing responden akan diamati oleh orang-orang terdekat masing-masing. Setidaknya masing-masing responden memiliki 1 orang yang akan mengamati perilaku responden terutama perilaku dalam komunikasi. Orang-orang terdekat tersebut meliputi orang tua, paman atau bibi, dan kakek atau neneknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian terletak di Desa Langkap Kecamatan Burneh kabupaten Bangkalan. pengamatan difokuskan kepada alumni SMP kanzul Ulum yang telah lulus dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi ataupun yang memilih untuk bekerja. SMP Kanzul Ulum sendiri memiliki 3 ruang kelas VII, VIII, dan IX yang masing-masing kelas memiliki jumlah siswa rata-rata 25 siswa. Pada tahun 2017 yakni ketika pertama kali diberikannya perlakuan dalam program “kata-kata berharga” SMP Kanzul Ulum memiliki siswa sebanyak 27 siswa di kelas VII, 17 siswa di kelas VIII, dan 22 siswa di kelas IX. Terhitung seluruh siswa pada tahun 2017 telah menjadi alumni dan telah lulus, sehingga total dari siswa alumni yang dimaksud adalah 64 siswa. Penelitian mulai dilakukan pada September 2020 hingga Februari 2021.

Kata-kata berharga merupakan sebutan dari sebuah program yang dicanangkan oleh SMP Kanzul Ulum mulai tahun 2017. Berawal dari keresahan guru yang selalu mendengar peserta didik sangat mudah untuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Tidak hanya didepan temannya, peserta didik bahkan tidak segan untuk melontarkan kata-kata kasar dan tidak pantas didepan guru, sekalipun tidak dengan niat untuk mengumpat terhadap guru. Berdasarkan petikan wawancara yang telah dilakukan bersama salah satu guru senior ini menyatakan bahwa anak-anak tidak segan untuk mengumpat dengan menyebutkan nama hewan didepan beliau, sekalipun maksud dan tujuannya bukan untuk beliau dan ini dinilai sangat tidak sopan (wawancara guru H, 2020).

Kata-kata yang tidak pantas ini terlontar dengan beberapa alasan, entah karena ingin meluapkan emosi atau sekedar dijadikan trend dikalangan anak-anak remaja. Pada kenyatannya, perilaku ini sangat meresahkan sehingga sekolah merasa perlu untuk membuat suatu inovasi program agar kebiasaan negative ini bisa kurang atau bahkan dihentikan. Maka kemudian terciptalah sebuah program yang dinamakan “Kata-kata Berharga”.

Aturan utamanya adalah setiap peserta didik yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas seperti pa*** (sebutan atau umpatan nama hewan dalam bahasa Madura), Pal**, Pel**, Kon** (umpatan berupa sebutan alat vital dalam bahasa Madura), dan lain-lain maka wajib untuk memberikan yustisi sebesar Rp1000,- rupiah untuk setiap kata tidak pantas yang dilontarkan pada jam sekolah. tidak hanya denda yang diberikan sebagai punishment, sekolah juga mengimbangnya dengan memberikan reward kepada peserta didik yang berhasil untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Selain pujian sekolah juga memberikan sebuah merchandise berupa pin yang bertuliskan kata-kata bijak yang berhubungan dengan program tersebut. Penyematan pin dilaksanakan pada setiap minggu pertama pada upacara bendera di hari senin.

Untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidaknya suatu variabel dalam penelitian, maka diperlukan adanya perhitungan linieritas. Apabila dalam suatu penelitian terdapat satu variabel bebas dan 1 variabel terikat yang kemudian ingin diketahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dalam setiap variabelnya, maka dapat menggunakan perhitungan Regresi Linier Sederhana. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2018).

Tabel 1. Regresi Linier Sederhana

N	Nilai R _{hitung}	R ²	R _{tabel} 0,05	Sig.
64	0,745	0,555	0,246	0,000

Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dalam perhitungan melalui SPSS ini, terlihat bahwa nilai menunjukkan angka 0,000 yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh dari reward dan punishment terhadap perubahan perilaku. Hal ini dikarenakan angka signifikansi tidak melebihi standar yang diberikan yakni 0,005. Kemudian dengan taraf kesalahan pada R_{tabel} 5% dengan n=64 diperoleh 0,244 (Tabel terlampir), sedangkan R_{hitung} menunjukkan angka 0,745 atau 0,745 > 0,246 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0,745 antara reward dan punishment dengan perubahan perilaku. Koefisien determinasi R² = 0,555 yang dapat diartikan bahwa rata-rata perubahan perilaku 55% ditentukan oleh reward dan punishment yang diberikan, sedangkan 45% sisanya diartikan bahwa perubahan perilaku dapat ditentukan dari faktor lain selain reward dan punishment.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis ada atau tidaknya pengaruh reward dan punishment dalam mengubah perilaku komunikasi alumni SMP Kanzul Ulum Burneh Bangkalan, maka diperoleh bahwa stimulasi yang telah diberikan selama 3 tahun berturut-

turut melalui sebuah program yang dinamakan “Kata-kata Berharga” tampaknya memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mengubah perilaku Alumni SMP Kanzul Ulum. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Skinner dalam teori SOR mengungkapkan bahwa suatu kondisi yang terus diulang akan mengakibatkan perubahan pada perilaku (Sugihartono, 2007). Kebiasaan yang terus diulang akan memberikan stimulus yang baik bagi anak sehingga dapat memicu untuk terus mengingat dan selanjutnya akan selalu melakukan hal yang sama setiap harinya dengan motivasi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu alumni SMP Kanzul Ulum menyatakan bahwa mereka bersedia mengubah perilaku komunikasi mereka setelah diberikan perlakuan berupa program “kata-kata berharga” ini. Artinya seandainya saja program ini tidak dijalankan, maka perubahan perilaku tidak terjadi. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan melalui sebuah program atau melalui peraturan-peraturan yang canangkan oleh sekolah bertujuan untuk mengubah perilaku siswa baik untuk meningkatkan motivasi, meningkatkan disiplin, dan bahkan meningkatkan prestasi.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa metode reward dan punishment efektif untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Ini berarti bahwa reward dan punishment mampu mendorong seseorang untuk mengubah perilaku dasarnya. Dalam teori yang dikembangkan oleh Skinner dengan sebutan Operant Conditioning ini menekankan pada unsur rangsangan (stimulus) dan tanggapan (response), bahwa jika suatu organisme dirangsang oleh stimulus dari luar, orang cenderung akan memberikan reaksi (Fahmiantri, dkk, 2018). Anak akan cenderung untuk meniru kata-kata jika setiap hari terdengar dan terbiasa sebagai reaksi atas stimulus yang diberikan yaitu berupa kata-kata kasar tersebut. Kebiasaan siswa SMP Kanzul Ulum sebelum diberikan perlakuan dalam program “kata-kata berharga” memang terlihat biasa menggunakan kata-kata kasar sebagai kata penghugung ataupun sebagai ungkapan emosi. Hal ini dikarenakan lingkungan yang berada disekitarnya seolah memberikan ruang untuk berkata-kata yang tidak pantas, berkomunikasi yang bukan pada tempatnya.

Untuk membentuk model perilaku dalam berkomunikasi atau dalam berbahasa dari sudut behavioris dikenal dengan verbal behavior. Skinner mengatakan bahwa perilaku verbal tidak akan berguna atau tidak akan memiliki efek jika berdiri sendiri (James, 1948). Diperlukan adanya stimulus yang mampu mempengaruhi seseorang untuk berperilaku verbal. Sebagai contoh, peserta didik SMP Kanzul Ulum selama berada dalam lingkungan rumahnya, selalu diperdengarkan dan diperlihatkan kata-kata atau tindakan-tindakan yang mengarah pada komunikasi yang negative atau berkata kasar sebagai stimulus, yang pada akhirnya terpatir dalam kehidupan sehari-hari peserta didik untuk selalu mengutarakan kata-kata yang buruk dalam setiap situasi. Namun kemudian pola yang sama dilakukan oleh SMP Kanzul Ulum melalui program “kata-kata berharga” sebagai stimulus, namun fungsinya untuk meredam stimulus negative dari lingkungan rumahnya.

Dari analisis data yang telah dipaparkan diatas dapat terlihat bahwa alumni SMP Kanzul Ulum telah mengalami banyak perubahan dalam penggunaan kata-kata kasar atau kata-kata tidak pantas. Seperti yang terlihat pada tabel 4.15 yang menyatakan bahwa lebih dari 90% responden telah mengalami perubahan perilaku dalam berkomunikasi, sedangkan sisanya masih berada pada kategori cukup, artinya perubahan masih belum mencapai signifikan. Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya perbedaan persepsi dalam penerimaan stimulus. Penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak selalu sama (Walgito, 2004). Respon yang terjadi akibat dari stimulus yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan karena perbedaan

persepsi. Penerimaan stimulus yang akan mendapat respon bergantung pada masing-masing individu.

Pada dasarnya kepedulian utama dari Skinner adalah mengenai perubahan tingkah laku. Hakekat teori Skinner adalah teori belajar, berubah menjadi memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu (Rosyidi, 2015). Skinner sangat yakin bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungannya. Kebiasaan yang diulang, secara terus-menerus akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang dapat mengubah struktur kepribadian yang dapat terus dibawa dan dimanfaatkan untuk masa yang akan datang.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan terus diupayakan oleh individu untuk terus dipertahankan. Kebiasaan tersebut baik secara sadar ataupun tidak sadar akan membawa individu untuk membuat perubahan dalam dirinya. Dalam hukum kebiasaan menyatakan bahwa pikiran atau tindakan apa saja yang dilakukan secara berulang-ulang, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas baru (Tracy, 2005). Mengelola kebiasaan buruk menjadi baik adalah tugas dari masing-masing individu baik sedang berada dalam tekanan ataupun sudah tidak lagi berada dalam tekanan. Peserta didik SMP Kanzul Ulum telah berhasil mengelola kebiasaan buruk berupa kata-kata yang kasar menjadi lebih terkontrol dan cenderung berhenti.

Hasil yang diperoleh dari program ini menunjukkan bahwa para alumni SMP Kanzul Ulum Burneh Bangkalan banyak yang masih mengingat adanya program “Kata-kata Berharga” dan masih membawa kebiasaan untuk membatasi berbicara kasar sekalipun ada diluar lingkungan sekolah. Hal ini dapat diartikan bahwa program yang dilakukan sekolah selama 3 tahun terakhir telah membuahkan hasil dan benar-benar mampu mengubah perilaku peserta didik dan membawa perubahan tersebut sekalipun tidak lagi menjadi bagian dari SMP Kanzul Ulum Burneh Bangkalan.

Pemberian reward dan punishment tidak selamanya membawa dampak buruk bagi siswa. Dalam proses belajar dibutuhkan adanya reinforcement untuk dapat memotivasi peserta didik. Reinforcement penting dalam menentukan apakah tingkah laku akan terus menerus atau tidak. Penguatan positif diberikan agar perilaku dapat terus diulang, sedangkan penguatan negative diberikan agar perilaku yang tidak diinginkan dapat berkurang. Dalam teori belajar Bandura memandang bahwa orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya, belajar melalui observasi tanpa ada reinforcement yang terlibat berarti tingkah lakunya ditentukan oleh antisipasi konsekuensi (Adi, 2019).

Pemberian reward dalam program ini bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap siswa yang telah berusaha menjaga kosakatanya selama 1 bulan penuh. Dalam teori humanistic, tujuan utamanya adalah memanusiakan manusia. Salah satu tokoh yang terkemuka adalah Abraham Maslow dengan teori motivasi yang disebut dengan Hirarki Kebutuhan Maslow. Menurut Maslow individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hirarki (Mendari, 2010). Tingkatan kebutuhan manusia tersebut meliputi: Kebutuhan fisiologis, Rasa aman, Penghargaan, Pengakuan, dan Aktualisasi diri. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberian reward atau pemberian penghargaan pada peserta didik yakni untuk memotivasi peserta didik agar mampu meminimalisir perilaku komunikasi yang tidak efektif, karena manusia membutuhkan penghargaan dari setiap sikap dan keputusan yang diambil.

PENUTUP

Pemberlakuan metode reward dan punishment tidak selamanya menimbulkan efek yang buruk bagi siswa atau peserta didik. Metode ini dapat dikombinasikan dengan metode yang lain yang menyenangkan sehingga siswa/peserta didik tidak merasa terbebani atau tertekan dengan adanya punishment yang berlaku. Keseimbangan antara reward dan juga punishment dapat mewujudkan rasa aman dan juga penghargaan dalam satu waktu, sesuai dengan teori motivasi dalam hierarki kebutuhan Maslow.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H. M. M.(2019). Teori Belajar behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. Vol. 5, No. 2, pp. 212-220
- Asfar, A. M. Taufan, I., Asfar, I.A., Halamury M. F. (2019). Teori Behaviorisme. *ResearchGate.net*. <http://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Danuri, S. M. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Diedrich, Jennifer L (2010). *Motivating Student Using Positive Reinforcement*. Education and Human Development Master's Theses. 9. http://digitalcommons.brockport.edu/ehd_theses/9
- Fahmiantri, M., Efrita, N. dan Ernita Arif (2018). Perilaku Komunikasi Orangtua dengan Remaja Pengguna Gadget Aktif (Studi Kasus Tiga Keluarga di Kecamatan Kuranji Padang). *Jurnal KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 1. No. 1. Pp 70-90. <https://doi.org/10.15575/jk.v1i1.3769>
- Hoffman, Lorrie L, Cynthia J. Hutchinson, Elayne Reiss (2009). On Improving School Climate: Reducing Reliance on Reward and Punishment. *International Journal of Whole Schooling*. Vol. 5, No. 1, pp 13-24
- Irwandi, S., Sultoni, N. U. (2016). Peran Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Hidup Sehat pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SD Negeri 6 Mataram dan SD Negeri 41 Mataram Kota Mataram Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 1, No. 3, pp 492-498.
- Islam, M. H. (2015). Thorndike Theory and It's Application in Learning. *Jurnal Pendidikan At-Ta'lim*. Vol. 1, No. 1, pp 37-47
- James, W. (1948). *Verbal Behavior* by B. F. Skinner. Harvard University: Harvard University Press
- Lahmi, Ahmad (2016). Peranan Sekolah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2, pp 121-138
- McLeod, S. (updated 2018). B.F. Skinner – Operant Conditioning. *SimplyPsychology*. Retrieved January, 31 2021. <https://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html>
- McLeod, S. (updated 2018). Edward Thorndike: The Law of Effect. *Simply Psychology*. Retrieved at January, 23 2021. <https://www.simplypsychology.org/edward-thorndike.html>
- Mendari, A. S. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*. No. 1
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosyidi, H. (2015). *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik, dan Humanistik)*. Surabaya: JAUDAR PRESS
- Seifert, E.H, James A. Vornberg (2002). *The New School Leader for The 21st Century*. Oxford: Scarecrow Press
- Sugihartono dkk (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, CV

- Tracy, B. (2005). *Change Your Thinking Change Your Life*. Bandung: Kaifa
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. http://lppks.kemdikbud.go.id/uploads/pengumuman/uu_no_20_tahun_2003.pdf. Diunduh pada 02 Januari 2020 pukul 23:15 WIB
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Windari, R. (2015). Penggunaan Hukuman Disiplin (Corporal Punishment) pada Anak di Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Hukum PIORIS*. Vol. 4, No. 3, pp 303-328
- Yaldi, D. dan Jumerli, A. (2020). The Effect of Reward, Punishment, Interpersonal Communication and Discipline: Economic Course for Social Students Context. *The Journal of Ultimate Research and Trends in Education*. Vol. 2, No. 3, pp 44-49. <http://ojs.journal.unilak.ac.id/index.php/elsya>
- Yost, D. S., Mosca, F. J (2002). *Beyond Behavior Strategies: Using Reflection to Manage Youth in Crisis*. *Clearing House*. Vol. 75, pp 264-268